

KETERLIBATAN IBU DALAM PENGASUHAN ANAK STUNTING

¹Naura Salma Nabila, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

naurahumas@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan fisik dan berdampak pada perkembangan kognitif serta kesehatan jangka panjang anak. Keterlibatan ibu berperan krusial dalam menghadapi stunting, terutama dalam pemenuhan gizi dan pengambilan keputusan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan ibu dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak stunting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Tanjung Mas, Semarang. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria ibu yang berusia 20–45 tahun yang memiliki anak stunting, dengan jumlah partisipan sebanyak tiga orang. Hasil penelitian ini menemukan empat tema utama, yaitu: 1) Pemahaman tumbuh kembang anak yang tidak optimal, 2) Upaya optimalisasi tumbuh kembang berfokus pada kesehatan fisik, 3) Ketiadaan dukungan yang memadai, dan 4) Tantangan dalam pengasuhan anak stunting. Temuan ini mencerminkan perlunya kebijakan kesehatan dan program intervensi yang lebih inklusif serta berorientasi pada pemberdayaan ibu dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Kata Kunci: keterlibatan ibu; pengasuhan; stunting.

MATERNAL INVOLVEMENT IN THE PARENTING OF STUNTING CHILDREN

¹Naura Salma Nabila, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

naurahumas@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth delay caused by malnutrition during the first 1,000 days of life. This condition leads to physical delays and impacts cognitive development as well as the child's long-term health. Maternal involvement plays a crucial role in addressing stunting, particularly in fulfilling nutritional needs and making caregiving decisions. This study aims to explore mothers' involvement and the challenges they face in caring for children with stunting. A qualitative method with a case study approach was used. The research was conducted in Tanjung Mas Subdistrict, Semarang. Participants were selected using purposive sampling with criteria of mothers aged 20–45 years who have stunted children, with a total of three participants. The findings of this study revealed four main themes: 1) Limited understanding of child growth and development, 2) Efforts to optimize growth focusing on physical health, 3) Lack of adequate support, and 4) Challenges in parenting stunted children. These findings reflect the need for more inclusive health policies and intervention programs that focus on empowering mothers in the prevention and management of stunting.

Keywords: maternal involvement; parenting; stunting.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menjadi isu kesehatan yang cukup serius di Indonesia dengan angka kasus yang masih tinggi. Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih melebihi 20% (Badan Pusat Statistik, 2019). Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi yang bersifat kronis sejak awal kehidupan yang menjadi salah satu fokus utama dalam agenda pembangunan global. Stunting menjadi perhatian utama dalam *Sustainable Development Goal* (SDGs) yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia. Stunting ditetapkan menjadi isu global yang mendapat perhatian dalam *Sustainable Development Goal* (SDGs), khususnya pada Tujuan 2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi, serta Tujuan 3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bersama (Saputri & Tumangger, 2019). Sebagai bentuk komitmen terhadap SDGs, Pemerintah Indonesia menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai prioritas nasional sesuai dengan peraturan presiden Nomor 27 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting di Indonesia menempati urutan ke-27 dari 154 negara yang memiliki masalah stunting dan menjadikan Indonesia sebagai urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia (Kemenko PMK, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Semarang mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 991 balita yang mengalami stunting dari total 85.539 balita. Data menunjukkan bahwa

peringkat tertinggi dari permasalahan stunting di pegang oleh Kecamatan Semarang Utara dan peringkat terendah di Kecamatan Tugu (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024). Status atau kondisi tinggi badan, umur, dan jenis kelamin balita dapat digunakan untuk mengukur stunting. Kondisi balita yang memiliki tinggi badan yang kurang dari usianya dapat menjadi indikasi stunting (Adam & Medong, 2022). Menurut Nurhalizah dkk. (2023), kondisi gizi anak sangat penting untuk pertumbuhannya karena kekurangan nutrisi seperti karbohidrat, lemak, vitamin, dan protein dapat menyebabkan stunting. Stunting tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif balita, yang dapat dinilai dari segi fisik, kognitif, dan psikososial (Istiany & Rusilanti, 2013). Hasil penelitian oleh Ayuningtyas dkk. (2022) menunjukkan bahwa faktor ekonomi berkontribusi terhadap angka terjadinya stunting, keluarga dengan golongan sosial ekonomi menengah kebawah lebih rentan memiliki anak stunting. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak (Victora dkk., 2010). Individu yang memiliki status ekonomi tinggi, maka fasilitas dan kebutuhan seseorang akan lebih terjamin. Tercatat kasus stunting di Kota Semarang pada tahun 2024 mencapai 991 jiwa dari 85.53 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024).

Stunting merupakan kondisi yang ditandai oleh kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan yang dihitung sejak kehamilan hingga berusia 2 tahun (World Health Organization, 2006). Kondisi ini ditandai dengan berat badan dan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya, yang mencerminkan

dampak dari ketidakseimbangan gizi dan kesehatan (Black dkk., 2013). Faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting diklasifikasikan menjadi kategori langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung termasuk pemberian kolostrum eksklusif dan ASI. Terlepas dari fakta bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 61,33%, yang berarti masih jauh dari target 80% yang ditetapkan oleh pemerintah (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023). Tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang, penurunan kualitas produksi ASI dapat disebabkan oleh pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan dan kekurangan gizi pada ibu menyusui (Sampe dkk., 2020). Pola konsumsi antara anak stunting dan non-stunting memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak non-stunting yang cenderung memiliki konsumsi makanan yang lebih lengkap (Welasasih & Bambang, 2012). Riwayat infeksi juga dapat mempengaruhi stunting karena berhubungan dengan metabolisme dan pertumbuhan anak. Penyakit infeksi dan peningkatan stunting dapat disebabkan oleh akses sanitasi dan air bersih yang tidak memadai serta asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu (Yulnafia & Sutia, 2022)

Stunting sering terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut analisis stunting di Indonesia tahun 2023 terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu akses ketersediaan pangan yang tidak memadai sehingga sangat berpengaruh untuk gizi, layanan kesehatan yang terbatas, kondisi sanitasi buruk, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang sehat. Status sosial ekonomi dapat diukur dari kondisi finansial dan keadaan sosial. Keadaan finansial seseorang dapat

dinilai dari jenis pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh (Indrawati, 2015). Menurut Baswori dan Juariah (dalam Indrawati, 2015) faktor finansial juga dapat menjadi salah satu indikator untuk menilai status sosial ekonomi seseorang. Keadaan sosial ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya stunting (Oktavia, 2021). Kecukupan gizi pada seorang anak dilihat dari jumlah kuantitas dan kualitas gizi yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurahadiyatika dkk. (2022) di wilayah Puskesmas Ilir Palembang menunjukkan sebagian besar keluarga dengan balita stunting termasuk dalam kategori keluarga miskin yang telah ditetapkan oleh BPS pada tahun 2019. Penelitian oleh Rahmawati dan Agustin (2020) menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan disebabkan oleh keterbatasan akses masyarakat dalam pelayanan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan pangan.

Orang tua, terutama ibu, bertanggung jawab penuh atas pertumbuhan anak. Ibu merupakan *caregiver* utama dalam pengasuhan tumbuh kembang anak. Hubungan ibu dan anak merujuk pada ikatan emosional yang terbentuk sejak bayi di dalam perut dan berkembang seiring berjalannya waktu. Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental (Ardiati, 2018). Hubungan ibu dan anak merupakan komponen penting dalam perkembangan anak dalam membentuk dasar emosional yang kuat untuk kehidupan mereka. Ibu merupakan orang pertama yang merasakan tekanan karena gagal bertanggung jawab atas kondisi kesehatan anak. Menghadapi masalah kesehatan anak, yang salah satunya adalah stunting bukan hal yang mudah, ibu yang memiliki anak stunting membutuhkan kemampuan ketahanan menghadapi masalah yang lebih dibandingkan ibu pada umumnya (Lestari & Mariyati,

2015), karena ibu yang memiliki anak stunting memungkinkan menghadapi tekanan sosial yang lebih besar daripada ibu yang tidak memiliki anak stunting. Selain itu, pengasuhan yang diberikan antara anak yang stunting dan tidak stunting cenderung berbeda, ibu dengan anak stunting akan lebih banyak menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zoelianafasa dan Herawati (2024) menemukan bahwa ibu dengan status ekonomi rendah yang memiliki anak stunting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengasuhan.

Keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting menjadi faktor krusial demi memastikan anak mendapat perawatan yang optimal, baik dari segi gizi, stimulasi perkembangan, maupun dukungan psikologis. Ibu dengan anak stunting dituntut untuk berperan lebih aktif dalam memberikan pengasuhan, seperti memastikan gizi dan nutrisi, stimulasi tumbuh kembang anak, peran aktif ibu dalam pengasuhan anak stunting, termasuk pengelolaan makan yang lebih teliti dan stimulasi perkembangan yang insentif memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan anak stunting (Aritonang dkk., 2020). Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran sentral dalam memberikan perhatian, gizi dan nutrisi, serta stimulasi yang diperlukan dalam perkembangan anak (Santrock, 2013). Keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting tidak hanya berperan sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga aspek psikososial seperti interaksi antara ibu dengan anak dan interaksi positif dengan lingkungan serta aspek emosional seperti menciptakan lingkungan yang nyaman dan penuh kasih sayang. Selanjutnya, keterlibatan ibu dengan anak stunting dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan dan pemahaman ibu terkait kesehatan anak, serta

faktor eksternal meliputi dukungan dari pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial (Oddo dkk., 2012)

Interaksi ibu dengan anak, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan menjadi faktor yang berperan signifikan dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Perkembangan anak tidak terlepas dari lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang serta interaksi yang terjadi di dalamnya (Bronfenbrenner, 1979). Hal serupa juga dinyatakan oleh Brooks-Gunn dan Duncan (1997), pengasuhan pada anak tidak hanya bergantung pada ibu, tetapi juga dukungan keluarga dan komunitas. Menurut Teori Ekologi oleh (Bronfenbrenner, 1979), perkembangan anak terdiri dari beberapa lingkungan sistem yang saling berinteraksi; (1) Mikrosistem yang mencakup lingkungan keluarga dan interaksi langsung antara ibu dan anak, (2) Mesosistem, yang mencakup hubungan antara berbagai lingkungan yang memiliki pengaruh dengan anak, (3) Ekosistem, mencakup kebijakan pemerintah, (4) Kronosistem, yang mencakup perubahan lingkungan yang terjadi seiring berjalannya waktu, dan (5) Makrosistem, yang mencakup norma, nilai, dan budaya. Berdasarkan Teori Ekologi oleh Bronfenbrenner (1979) dapat diketahui bahwa pengasuhan pada anak tidak hanya melibatkan ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dari berbagai faktor lingkungan yang lebih luas.

Penelitian ini memfokuskan pada peran ibu dalam pengasuhan anak stunting dengan mempertimbangkan bahwa ibu merupakan pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari anak. Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah sering kali menjadi figur sentral dalam mengatur seluruh kebutuhan dan pengasuhan anak. Sementara itu, peran ayah dalam pengasuhan sering kali dikaitkan sebagai peran penyedia kebutuhan finansial,

bukan pengasuh langsung. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti konstruksi sosial dan budaya yang masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, keterbatasan waktu, dan informasi yang dimiliki ayah mengenai kebutuhan pengasuhan anak (Karmila dkk., 2025). Selain itu, keluarga dengan ekonomi menengah kebawah di mana sumber daya terbatas mengharuskan ibu untuk menjadi pengasuh utama dalam rumah tangga (Aritonang dkk., 2020).

Keterlibatan ibu dalam pengasuhan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan sosial, serta tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi ibu dalam pengasuhan anak stunting (Berliana, 2024). Tantangan tersebut dapat menjadi penghambat bagi ibu dalam memberikan pengasuhan yang optimal untuk anak stunting. Keterbatasan ekonomi sering kali membuat ibu kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi, sama halnya dengan keterbatasan akses kesehatan, serta lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan anak (Simanjuntak, 2022). Kurangnya dukungan sosial dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sosial dapat meningkatkan beban ibu dalam pengasuhan anak stunting, hal ini sesuai dengan studi oleh Tridiyawati dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan ibu pada pengasuhan anak. Selain itu, ibu yang memiliki anak stunting mengalami perasaan bersalah dalam menjaga pertumbuhan sang anak, kehilangan percaya diri, malu, menutup diri dari lingkungan sekitar. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan orang tua kurang memiliki kesejahteraan psikologis, terutama pada ibu. Perkembangan atipikal pada anak dapat memunculkan kecemasan pada ibu, terutama terkait dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan

anak, serta tekanan psikologis akibat stigma masyarakat yang justru mengakibatkan munculnya rasa bersalah pada ibu sehingga mempengaruhi praktik pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak stunting (Hastusi dkk., 2022).

Kasus stunting masih menjadi perhatian besar di Indonesia, dengan demikian penelitian perlu dilakukan terkait keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting, khususnya pada keluarga yang berasal dari kelompok sosio ekonomi rendah. Hal ini disebabkan bahwa tidak tercukupinya gizi balita akibat status ekonomi sosial rendah adalah faktor besar penyebab terjadinya stunting. Dengan demikian, keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Ibu sebagai *caregiver* utama yang bertanggung jawab dalam memastikan anak mendapatkan pengasuhan yang cukup, seperti pemberian asupan gizi, stimulasi perkembangan, serta akses layanan kesehatan yang memadai. Keterlibatan ibu dalam pengasuhan menjadi faktor utama dalam membentuk pertumbuhan anak yang sehat dan seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga akan dapat memperoleh informasi mendalam terkait dengan keterlibatan ibu dalam optimalisasi tumbuh kembang anak stunting di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting, dan tantangan yang dihadapi ibu dalam pengasuhan anak stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini semoga mampu menambah pandangan ilmiah pada Mata Kuliah Pengasuhan Positif dan Psikologi Keluarga sekaligus menambah temuan pada bidang psikologi dan dapat membantu penelitian selanjutnya terkait keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman yang mendalam bagi ibu yang memiliki anak stunting dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan dan tantangan yang dihadapi.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi institusi khususnya dalam bidang psikologi, kesehatan masyarakat, dan kesejahteraan sosial.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dan dapat menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam terkait

keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak stunting dari berbagai perspektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengasuhan anak stunting di Indonesia dan menjadi referensi bagi akademisi yang tertarik dalam meneliti isu serupa.